

A photograph of a desert landscape with sand dunes under a clear sky. The dunes in the foreground have a distinct ripple pattern. The sky is a clear, pale blue. The overall scene is serene and minimalist.

Dramatisasi Puisi

Restu Bias Primandhika, S. S., M. Pd.

Hakikat dramatisasi puisi

- Dramatisasi puisi atau mendramakan puisi hakikatnya adalah mendialogkan puisi.
- Ada penggabungan dua unsur seni di dalamnya yaitu seni baca puisi dan seni drama (Doyin, 2008:6).
- Haryanto (2009:9) bahwa karakteristik drama adalah dialog.
- Dramatisasi dapat diartikan sebagai upaya mendialogkan puisi.
- Mendialogkan puisi berbeda dengan membacakan puisi secara bergantian.

Puisi dan Drama

- Puisi yang bisa didramatisasikan adalah jenis puisi yang mengandung unsur drama. Unsur drama tersebut berupa dialog.
- Puisi untuk dramatisasi memiliki unsur dramatik, berupa dialog di samping unsur naratif, berupa cerita.
- Dramatisasi puisi memerlukan kolaborasi antar pemeran.
- Dramatisasi memerlukan penyutradaraan sederhana yang bertugas memberikan instruksi secara garis besar permainan dramatisasi puisi (Waluyo 2001:98).
- Penyutradaraan ini diperlukan untuk memberikan anasir dalam dramatisasi berupa 1) menginterpretasikan isi puisi, 2) mengubah puisi menjadi dialog, 3) memberikan

Dengan Kata Lain –
Joko Pinurbo (2004)

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat
tukang ojek yang, astaga, adalah guru Sejarahku dulu.

“Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung,”
beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.
“Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?”

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.
Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba
bangkit berdiri dan berseru padaku: “Dengan kata lain,
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.”